

PETA POTENSI DALAM MENCIPTAKAN KEMANDIRIAN EKONOMI DESA

(Studi pada Desa Tawang Argo, Kabupaten Malang)

**Edriana Pangestuti¹⁾ Inggang Perwangsa Nuralam²⁾
Muhammad Tanzil Furqon³⁾ Hanifa Maulani Ramadhan⁴⁾**

- 1) Jurusan Administrasi Bisnis Universitas Brawijaya, Malang 65145, email: edriana_fia@ub.ac.id
- 2) Jurusan Administrasi Bisnis Universitas Brawijaya, Malang 65145, email: ing.nuralam@ub.ac.id
- 3) Jurusan Administrasi Bisnis Universitas Brawijaya, Malang 65145, email: m.tanzil.furqon@ub.ac.id
- 4) Jurusan Administrasi Bisnis Universitas Brawijaya, Malang 65145, email: hanifaramadhan@ub.ac.id

Abstract

Law Number 6 of 2014 concerning village stipulation is meant in developing village potential and assets in order to develop together, and advance the economy of rural communities. This is an opportunity for every village to develop every potential they have. It needs to be highlighted that Tawang Argo Village, Karangploso Subdistrict, Malang Regency is experiencing maximizing the facilities available in Universitas Brawijaya Educational Forest (Hutan UB). This study aims to map the potential that is capable and developed in Tawang Argo Village. This study uses a qualitative approach and strengthens SWOT, EFAS, and IFAS analysis. Several factors found from the results of this study include: 1) lack of product innovation; 2) land conditions in the highlands that are not supported by economic commodities; 3) lack of creativity in the community; and 4) small market opportunities. Imaging which shows that Tawang Village is very appropriate to build House of Mushrooms as a potential solution that exists. In cultivating mushroom kumbung not by the condition of the residents' land, having their own planting media with temperature regulation can also be planted on limited land. The results of mushroom kumbung can be sold in the form of raw materials and processed to add value and be developed into a product that is competitive and builds the independence of the village economy.

Keywords: Tawang Argo, Hutan UB, SWOT, EFAS, IFAS, House of Mushrooms

Abstrak

Undang-undang No. 6 tahun 2014 tentang pengaturan desa yang bertujuan dalam pengembangan potensi dan aset desa guna kesejahteraan bersama, serta memajukan perekonomian masyarakat desa. Hal ini menjadi peluang bagi setiap desa untuk mengembangkan setiap potensi yang dimiliki. Perlu menjadi sorotan bahwa Desa Tawang Argo, Kecamatan Karangploso, Kabupaten Malang mengalami kesulitan dalam memaksimalkan potensi alam sekitar Hutan Pendidikan Universitas Brawijaya (Hutan UB). Penelitian ini bertujuan memetakan potensi yang dimiliki dan dapat dikembangkan di Desa Tawang Argo. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan diperkuat dengan analisis SWOT, EFAS, dan IFAS. Beberapa permasalahan yang ditemukan dari hasil penelitian ini, antara lain: 1) minimnya inovasi produk; 2) kondisi lahan di dataran tinggi kurang didukung oleh komoditi ekonomi; 3) minimnya kreativitas warga dalam pemasaran; dan 4) kecilnya peluang pasar. Hasil observasi lapangan menunjukkan bahwa Desa Tawang Argo sangat tepat untuk dibangunkannya kumbung jamur sebagai solusi pemanfaatan potensi yang ada. Dalam pembudidayaannya kumbung jamur tidak dipengaruhi oleh kondisi lahan warga, melainkan memiliki media tanam sendiri dengan pengaturan suhu serta dapat ditanam pada lahan terbatas. Hasil kumbung jamur dapat dijual berupa bahan mentah dan diolah guna menambah nilai serta dikembangkan menjadi produk yang berdaya saing serta membangun kemandirian ekonomi desa.

Kata kunci: Tawang Argo, Hutan UB, SWOT, EFAS, IFAS, Kumbung Jamur

PENDAHULUAN

Eksistensi Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) memang tidak dapat diragukan lagi karena terbukti mampu bertahan dan menjadi roda penggerak ekonomi, terutama pasca krisis ekonomi. Terbukti bahwa pada krisis ekonomi yang terjadi pada tahun 2009, sektor UMKM hanya turun sebesar 12 persen sedangkan sektor utama seperti minyak mengalami penurunan mencapai 40 persen (Restrepo dan Ivan, 2015). Hal ini menjadikan UMKM sebagai *leading* kekuatan ekonomi yang dimiliki oleh negara, khususnya Indonesia. UMKM memberikan kontribusi yang signifikan dalam perekonomian nasional. Tercatat kontribusi UMKM pada PDB nasional tahun 2009-2013 mencapai 57,6 persen, dengan rata-rata pertumbuhan sebesar 6,7 persen (Bappenas, 2016). Kontribusi tersebut tidak memberikan dampak terhadap PDB nasional saja, namun terhadap keterbukaan lapangan pekerjaan dan pendapatan per kapita yang didapat oleh masyarakat. Kapasitas UMKM dalam penyerapan tenaga kerja tahun 2011-2015 mengalami peningkatan, yaitu rata-rata sebesar 5,9 persen, dimana pada tahun 2015 jumlah tenaga kerja mencapai lebih dari 132,3 juta orang (Bappenas, 2016). Tren yang sangat bagus dimiliki oleh UMKM pada roda kekuatan perekonomian nasional menjadi konsistensi yang nyata dalam pembangunan perekonomian secara berkelanjutan.

Dibalik eksistensi UMKM yang kuat masih terdapat UMKM menghadapi permasalahan, yaitu terbatasnya modal kerja, Sumber Daya Manusia yang rendah, dan minimnya penguasaan ilmu pengetahuan serta teknologi (Sudaryanto dan Hanim, 2002). Kendala lain yang dihadapi UMKM adalah keterkaitan dengan prospek usaha yang kurang jelas serta perencanaan. Hal ini terjadi karena umumnya UMKM bersifat *income gathering* yaitu menaikkan pendapatan, dengan ciri-ciri sebagai berikut: merupakan usaha milik keluarga, menggunakan teknologi yang masih relatif sederhana, kurang memiliki akses permodalan (*bankable*), dan tidak ada pemisahan modal usaha dengan kebutuhan pribadi. Pemerintah melalui Indeks Desa Membangun (IDM) meletakkan prakarsa dan kuatnya kapasitas masyarakat sebagai basis

utama dalam proses kemajuan dan keberdayaan Desa yaitu meliputi aspek ketahanan sosial, ekonomi dan ekologi. Permasalahan yang krusial tersebut semakin menghambat perkembangan sektor UMKM sebagai penopang perekonomian nasional, sehingga indeks ini difokuskan pada upaya penguatan otonomi Desa melalui pemberdayaan masyarakat.

Salah satunya UMKM di Desa Tawang Argo, Kecamatan Karangploso, Kabupaten Malang memiliki banyak kendala yang dialami oleh pelaku UMKM di desa tersebut. Desa yang memiliki banyak potensi dimana terdapat di lingkungan kawasan Hutan UB dan lereng Gunung Arjuna tersebut, masih minim dalam pemanfaatan potensi yang ada. Permasalahan yang dihadapi oleh UMKM tersebut dapat diuraikan sebagai berikut: 1.) Pemetaan potensi desa; 2.) Informasi dan akses pasar; dan 3.) Lemahnya perkembangan kapasitas dan kinerja. Perhatian khusus terhadap usaha mikro kedepan diharapkan akan memberikan dukungan dalam hal penguatan teknologi yang ramah lingkungan, pemasaran, permodalan dan akses pasar. Pemberdayaan masyarakat Desa tersebut yang akan menjadi tumpuan utama terjadinya proses peningkatan partisipasi yang berkualitas, peningkatan pengetahuan, dan peningkatan keterampilan, atau secara umum dapat disebut sebagai peningkatan kapasitas dan kapabilitas masyarakat Desa itu sendiri.

KAJIAN LITERATUR

Pemberdayaan Masyarakat

Pemberdayaan (*empowerment*) sebagai konsep alternatif dalam meningkatkan kemampuan dan martabat agar terlepas dari permasalahan, seperti kurangnya inovasi, kemiskinan, kreativitas, keterbelakangan, dan aksesibilitas yang mengacu pada suatu kelompok atau individu. Munculnya konsep pemberdayaan masyarakat pada mulanya merupakan gagasan yang ingin menempatkan manusia sebagai subjek. Konsep ini menampakkan kecenderungan bahwa pemberdayaan menekankan pada proses pemberian atau mengalihkan sebagian kekuasaan, kekuatan, atau kemampuan kepada masyarakat agar menjadi lebih berdaya (Kuswandoro, 2016). Pemberdayaan

berdasarkan kemampuan dan kemandirian merupakan kunci dan prasyarat dari aktivitas desa membangun. Menurut Chambers dalam Kuswandoro (2016) konsep pemberdayaan merangkul nilai-nilai sosial dan mengikuti paradigma pembangunan yang bersifat “*people centered*” (berpusat pada masyarakat), partisipatif, dan berkelanjutan.

Pendampingan Masyarakat

Pendampingan merupakan suatu proses pemberian kemudahan terkait fasilitas yang diberikan pendamping kepada klien dalam mengidentifikasi kebutuhan dan memecahkan masalah serta mendorong tumbuhnya inisiatif dalam proses pengambilan keputusan, sehingga kemandirian klien secara berkelanjutan dapat diwujudkan (Direktorat Bantuan Sosial, 2007). Berdasarkan pengertian tersebut pendampingan dapat diartikan sebagai proses relasi sosial antara pendamping dan klien dalam bentuk memperkuat *supporting system*. Proses pendampingan tersebut mendayagunakan berbagai sumber dan potensi dalam pemenuhan kebutuhan hidup, serta meningkatkan akses klien terhadap pelayanan sosial dasar, lapangan kerja, dan fasilitas penunjang pelayanan publik. Hal tersebut sebagai usaha memecahkan masalah serta mendorong tumbuhnya inisiatif dalam proses pengambilan keputusan sehingga kemandirian klien secara berkelanjutan dan dapat diwujudkan ke masyarakat.

Menurut Susanto (2014) pendamping pengembangan masyarakat merupakan orang yang terkategori sebagai pengantar perubahan (*agent of change*), baik yang berada di dalam sistem sosial masyarakat (*insider change agents*), maupun yang berada di luar sistem sosial masyarakat berangkutan (*outsider change agents*). Pendampingan sebagai suatu strategi dalam pengembangan masyarakat yang umum digunakan oleh pemerintah dan lembaga non profit dalam upaya meningkatkan mutu serta kualitas dari sumber daya manusia (Suharto, 2005). Hal ini mampu mengidentifikasi sebagai bagian dari permasalahan yang dialami dan berupaya untuk mencari alternatif pemecahan masalah yang dihadapi.

Potensi Desa

Potensi desa merupakan sebagai penggerak perekonomian rakyat yang memiliki pengertian bahwa tumbuh dan berkembangnya perekonomian desa akan mampu mengoptimalkan pemanfaatan sumber daya

lokal yang tersedia. Hal ini menunjukkan bahwa potensi desa harus lebih diutamakan pada optimalisasi pemanfaatan sumber daya lokal, baik sumber daya alam maupun potensi yang ada. Pencapaian pembangunan optimalisasi tersebut bermuara pada pengelolaan potensi desa sebagai basis penggerak ekonomi kerakyatan dalam suatu sistem yang sinergis. Pembangunan desa dan kawasan perdesaan berdasarkan potensi lokal secara komprehensif merupakan faktor penting bagi pembangunan daerah, pengentasan kemiskinan, dan pengurangan kesenjangan antarwilayah (Kementerian Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal dan Transmigrasi, 2015).

Salah satunya adalah menciptakan ekonomi berkelanjutan melalui pengelolaan potensi lokal yang berkreasi. Pengelolaan potensi lokal dengan kreatifitas merupakan perwujudan dari gelombang ekonomi baru yang digagas oleh Alvin Toffler (1970) dalam bukunya “*The Third Wave*”. Buku tersebut menyebutkan bahwa peradaban manusia terdiri dari tiga gelombang, yaitu gelombang 1 adalah abad pertanian, gelombang 2 adalah abad industri dan gelombang 3 adalah abad informasi. Namun seiring perkembangan zaman, peradaban manusia terus mengalami perubahan dinamis yang ditandai dengan kompetisi keras sebagai dampak dari globalisasi yang menjadikan dunia memasuki peradaban baru yang sebagian ilmuwan menyebutnya sebagai gelombang ekonomi yang berorientasi pada kreativitas atau *knowledge-based economy* (Angriani, 2008).

Implikasi pengembangan potensi lokal terhadap kondisi suatu negara (dan kota) dapat ditinjau dari beberapa aspek diantaranya 1) aspek sosial: peningkatan kualitas hidup, pemerataan kesejahteraan dan peningkatan toleransi sosial; 2) Kontribusi Ekonomi: memberikan peningkatan signifikan terhadap PDB suatu negara (kota), menciptakan lapangan kerja, mendorong pengembangan produk berorientasi ekspor; 3) Iklim Bisnis: mendorong penciptaan lapangan pekerjaan, membuka peluang pasar untuk produk kreatif baik domestik maupun internasional; 4) Citra dan Identitas Bangsa: meningkatkan kunjungan wisatawan asing, menjadikan budaya bangsa sebagai ikon nasional, menjaga dan melastarikan warisan nilai budaya; 5) Sumber daya terbarukan: transformasi ekonomi berbasis kreativitas dan inovasi sangat membutuhkan sdm kreatif yang diperoleh melalui pengetahuan, menciptakan *sustainable*

community; 6) Inovasi dan Kreativitas: pemberian nilai tambah dalam setiap produksi melalui ide dan gagasan. (Simatupang *et al.*, 2012: 174).

Inovasi

Inovasi dipandang sebagai suatu kreasi dan implementasi dari kombinasi baru. Istilah tersebut didapatkan pada rujukan suatu produk, jasa, proses kerja, pasar, kebijakan dan sistem yang baru (Helmi, 2009). Menurut Hills dan Gerald (2008) mengenai inovasi didefinisikan sebagai ide, praktek atau obyek yang dianggap baru oleh seorang individu atau unit penggunaannya. Kemampuan dalam menciptakan suatu yang baru merupakan kebaruan dalam memecahkan masalah atau memberikan suatu perbedaan dengan sebelumnya untuk mencapai target yang diinginkan. Khususnya pada bidang kewirausahaan menjadi suatu hal yang sangat diperlukan. Kewirausahaan yang digambarkan melalui kapasitasnya dalam berinovasi dan kemauan mengambil resiko akan memudahkan dalam berinovasi dan berkembang serta tumbuh dengan sukses (Georgellis, dkk, 2001). Inovasi pada bidang kewirausahaan menjadi karakteristik kunci dari sebuah bisnis *entrepreneurial* yang akan mempengaruhi kinerja bisnis tersebut.

Keeh & Nguyen (2007) memberikan sebuah alasan terkait pentingnya inovasi sebagai berikut: 1) Teknologi berubah sangat cepat seiring adanya produk baru, proses serta layanan dari pesaing yang mampu mendorong usaha untuk bersaing; 2) Efek perubahan lingkungan terhadap siklus hidup produk semakin pendek; 3) Konsumen saat ini lebih pintar dalam memilih produk dan layanan yang berkualitas, pembaruan, dan harga; 4) Pasar dan teknologi yang berubah sangat cepat sehingga membutuhkan metode penggunaan produk serta proses yang baru dan lebih baik; dan 5) Inovasi bisa menghasilkan pertumbuhan lebih cepat, meningkatkan segmen pasar, dan posisi korporat yang lebih baik. Hal tersebut menunjukkan bahwa inovasi sangat diperlukan dalam merubah nilai dari suatu produk yang sudah usang serta mampu berubah dengan cepat dan bersaing kembali di pasar. Inovasi akan membawa suatu *entrepreneur* pada level yang lebih baik serta berdaya saing.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif adalah suatu metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat *post-positivisme*, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah (Sugiyono, 2014). Peneliti menggunakan jenis pendekatan kualitatif karena dengan metode ini dimaksudkan agar penelitian dapat tersusun secara sistematis dan dapat dianalisis secara baik serta dapat menggambarkan dan menjelaskan secara terperinci tentang kondisi sektor UMKM di Desa Tawang Argo, Kecamatan Karangploso, Kabupaten Malang. Pada penelitian ini hasil didapatkan juga dengan menggunakan analisis SWOT dan matriks pengembangan EFAS dan IFAS.

Fokus Penelitian

Fokus penelitian adalah batasan masalah dalam penelitian yang berisi pokok masalah yang bersifat umum. Terdapat dua fokus penelitian dalam penelitian ini, yaitu: 1) Kondisi sektor UMKM dan 2) Pemetaan potensi Desa Tawang Argo, Kecamatan Karangploso, Kabupaten Malang.

Teknik Pengumpulan Data

Kegiatan pengumpulan data yang dilakukan bersifat kondisional dengan memperhatikan kondisi objek penelitian dan situasi. Peneliti dalam melakukan penelitian menggunakan tiga metode pengumpulan data, yaitu observasi (pengamatan langsung), wawancara, dan dokumentasi.

Analisis Data

Penelitian ini menggunakan teknik analisis data model Miles dan Hubberman. Analisis data dalam penelitian ini dilakukan sejak awal memasuki lapangan, selama berada di lapangan, dan setelah selesai di lapangan. Peneliti berusaha untuk memberikan data secara lengkap sesuai dengan data yang diterima selama di lapangan, yaitu di Desa Tawang Argo sebagai tempat para pelaku UMKM dan potensi desa yang dimiliki. Data diperoleh, kemudian dikumpulkan untuk diolah secara sistematis, dimulai dari wawancara, observasi, mengedit, mengklarifikasi, mereduksi, selanjutnya aktivitas penyajian data serta penyimpulan

data. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan model interaktif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kondisi Pelaku UMKM Desa Tawang Argo.

Dari serangkaian observasi, wawancara, dan diskusi dengan pelaku UMKM di Desa Tawang Argo, peneliti mendapati data temuan antara lain:

- 1) Minimnya inovasi terhadap produk kripik *mbote* (sejenis umbi-umbian) yang diproduksi.

Minimnya pengetahuan dan kompetensi kewirausahaan mengakibatkan rendahnya produktivitas usaha dan inovasi terhadap produk sendiri. Hal ini dinilai masih kurang menguasai teknologi, manajemen, informasi, dan peluang pasar. Sedangkan untuk memenuhi kebutuhan tersebut, para pelaku UMKM di Desa Tawang Argo, memerlukan biaya relatif besar. Kapasitas pengetahuan yang dimiliki para pelaku usaha kripik hanya terkait pengelolaan produksi dan belum menyentuh perihal *packaging*, inovasi produk, dan akses terhadap pasar.

- 2) Kondisi lahan yang berada di dataran tinggi menyebabkan tidak semua tanaman bisa ditanam.

Kondisi geografis Desa Tawang Argo yang berada pada dataran tinggi menjadi faktor eksternal permasalahan para pelaku UMKM dalam memaksimalkan potensi desa yang dimiliki. Ketidaksihesuaian kondisi lahan dengan komoditas tanaman yang ditanam mempengaruhi hasil produksi. Sedangkan kriteria dalam penanaman umbi mudah berpengaruh ketika kondisi suhu dan cuaca yang tidak stabil, sehingga akan berdampak terhadap kualitas dan kuantitas hasil tanaman. Sejalan dengan kondisi tersebut tentu juga akan berpengaruh terkait *supply* bahan baku dalam produksi kripik *mbote*. Hal ini kemampuan produksi kripik *mbote* menjadi terhambat karena kuantitas produksi yang minim.

- 3) Kurangnya kreativitas dalam memasarkan produk.

Upaya pelaku UMKM dalam memperoleh keunggulan bersaing sangat ditentukan oleh strategi bersaing dan kreativitas dalam memasarkan produk pada turbulensi lingkungan persaingan. Hal ini minim yang

dilakukan oleh pelaku UMKM di Desa Tawang Argo terkait kreativitas strategi pemasaran. Salah satunya akibat dari rendahnya pemanfaatan media komunikasi pemasaran oleh pelaku UMKM Desa Tawang Argo.

- 4) Belum banyak peluang pasar dibuka.

Kendala seperti ini merupakan tidak didukungnya dengan adanya riset pasar seperti peluang pasar, model promosi, barang substitusi dan komplementer serta pesaing yang mengeluarkan produk sama. Rendahnya riset tersebut akan membuat pelaku UMKM terutama yang pemula tidak mengetahui apa yang dibutuhkan oleh pasar. Selain itu, kemampuan untuk mempertahankan eksistensi produk masih belum mampu pelaku UMKM khususnya di Desa Tawang Argo. Hal ini memunculkan permasalahan terkait peluang pasar.

- 5) Laba yang didapatkan tidak sebanding dengan biaya produksi.

Pelaku UMKM Desa Tawang Argo mengalami kendala dalam keuntungan yang dihasilkan. Terdapat ketidakefisiennya dalam pengaturan keuangan menyebabkan tidak stabilnya kondisi keuangan. Hasil yang didapat berupa biaya produksi tinggi sedangkan keuntungan yang dihasilkan tidak sebanding, dalam artian rendah. Perlu adanya pemetaan kebutuhan serta siklus keuangan yang baik sehingga dapat menghasilkan kondisi keuangan yang sehat.

- 6) Hasil alam yang digunakan untuk produksi tidak berasal dari lahan mereka sendiri melainkan membeli dari tempat lain.

Supply bahan baku dalam produksi kripik *mbote* didapatkan dengan cara membeli dari pedagang/pelaku usaha lain. Hal ini diakibatkan karena hasil alam tidak mampu untuk mencukupi produksinya, di mana *mbote* sangat sensitif terhadap kondisi suhu dan cuaca yang tidak stabil, sehingga sangat mempengaruhi terhadap kualitas sekaligus kuantitas.

Dari data temuan tersebut, maka peneliti mengusulkan solusi dalam upaya meningkatkan ekonomi desa dengan mengembangkan usaha budidaya jamur tiram. Hal ini didasari atas kecocokan antara kondisi lahan yang dimiliki warga dan dukungan iklim pegunungan untuk pembudidayaan jamur.

Analisis SWOT, Matriks IFAS dan EFAS

Tabel 1. Matriks Faktor-Faktor Strategi Internal Desa Tawang Argo.

Faktor Strategi Internal	Penilaian			
	Bobot	Rating	Skor	Jumlah
Kekuatan (Strength)				
Letak/lokasi Desa Tawang Argo berada dekat dengan Hutan UB (strategis)	0,2	3	0,6	3,5
Suhu yang dingin sangat cocok digunakan untuk bercocok tanam	0,3	3	0,9	
Mayoritas penduduk Desa Tawang Argo adalah petani	0,3	4	1,2	
Banyak terdapat lahan kosong	0,2	4	0,8	
Sub Jumlah	1			
Kelemahan (Weaknesses)				
Kurangnya sarana dan prasarana pendukung	0,3	-2	-0,6	-3,0
Kurangnya keanekaragaman jenis tanaman hortikultura di Desa Tawang Argo	0,2	-2	-0,4	
Kurangnya kreatifitas dari penduduk desa Tawang	0,5	-4	-2,0	

Argo				
Sub Jumlah	1			
Jumlah Total				0,5

Tabel 2. Matriks Faktor-Faktor Strategi Eksternal Desa Tawang Argo

Faktor Strategi Eksternal	Penilaian			
	Bobot	Rating	Skor	Jumlah
Peluang (Opportunities)				
Dukungan pemerintah daerah, aparat Desa serta Universitas Brawijaya terkait pengembangan Desa Tawang Argo	0,6	3	1,8	3,0
Akan dibukanya UB Forest sebagai kawasan destinasi pariwisata	0,4	3	1,2	
Sub Jumlah	1			
Ancaman (Threats)				
Ketersedian sumber mata air	0,5	-3	-1,5	-3,5
Kondisi lahan dan sekitarnya yang masih belum terkelola dengan baik	0,5	-4	-2,0	
Sub Jumlah	1			
Jumlah Total				-0,5



Sumber : Hasil Analisis, 2018. Gambar 1. Hasil Analisis Matriks SWOT dengan Kombinasi Faktor Internal dan Faktor Eksternal Potensi Desa Tawang Argo

Pada Gambar 1 dapat dilihat bahwa dari berbagai faktor internal dan eksternal didapatkan hasil yang berada pada kuadran II, yang mendukung strategi Diversifikasi.

Strategi yang digunakan adalah memaksimalkan kekuatan dan menghindari ancaman.

Tabel 3. Matriks Alternatif Strategi Pengembangan Potensi Desa Tawang Argo

IFAS EFAS	Kekuatan (Strengths)	Kelemahan (Weaknesses)
	a. Letak/lokasi Desa Tawang Argo berada dekat dengan Hutan UB (strategis) b. Suhu yang dingin sangat cocok digunakan untuk bercocok tanam c. Mayoritas penduduk Desa Tawang Argo adalah petani d. Banyak lahan kosong	a. Kurangnya sarana dan prasarana pendukung b. Kurangnya keanekaragaman jenis holtikultura yang dihasilkan oleh penduduk Desa Tawang Argo c. Kurangnya kreatifitas dari penduduk desa Tawang Argo
Peluang	Strategi SO	Strategi WO

(Opportunities)	a. Agro wisata b. Perencanaan/pemetaan wilayah sesuai potensi c. Pemanfaatan lahan kosong a. Dukungan pemerintah daerah, aparat Desa serta Universitas Brawijaya terkait pengembangan Desa Tawang Argo b. Dibukanya Hutan UB sebagai kawasan destinasi pariwisata	a. Penanaman berbagai jenis tanaman yang sesuai kawasan tersebut b. Peningkatan jumlah sarana dan prasarana wisata c. Pelatihan kepada masyarakat
Ancaman (Threats)	a. Ketersediaan sumber mata air b. Kondisi lahan dan sekitarnya yang masih belum terkelola dg baik	Strategi ST a. Diversifikasi produk (tanaman) b. Membuat sistem pemantauan dan evaluasi yang melibatkan masyarakat c. Melakukan rehabilitasi ekosistem sumber mata air d. Amdal Strategi WT a. Pemberian pelatihan b. Pendanaan c. Pendampingan

Pemetaan Potensi Desa Tawang Argo

Kecamatan Karangploso adalah salah satu dari 33 kecamatan yang ada di Kabupaten Malang yang terletak di Belahan Utara Wilayah Kabupaten Malang, Propinsi Jawa Timur serta dilalui jalur utama yang menghubungkan Kota Surabaya dan Kota Batu. Tawang Argo merupakan salah satu nama desa yang berada di bawah lereng Gunung Arjuna dan kawasan Hutan UB tepatnya di Kecamatan Karangploso. Topografi berupa dataran dan perbukitan serta berada pada ketinggian 600 meter sampai dengan 950 meter dari permukaan air laut. Perkembangan sektor pertanian Kabupaten Malang tersebar di 33 kecamatan. Berdasarkan

sensus pertanian 2013 menunjukkan bahwa jumlah usaha pertanian di Kabupaten Malang sebanyak 328.031 yang dikelola oleh rumah tangga. Hal ini sektor pertanian di Kabupaten Malang menjadi sektor unggulan dalam kategori primer, tercatat pada 2016 sebesar 19,48% sektor pertanian andil dalam PDRB Kabupaten Malang. Salah satu kecamatan yang menjadi objek penelitian ini adalah Karangploso, spesifiknya di Desa Tawang Argo dengan ketinggian 950 meter dari permukaan laut tersebut menyebabkan Desa Tawang Argo mempunyai tingkat kecocokan yang memadai untuk melakukan pengembangan pertanian. Tawang Argo menjadi lokasi pertanian dari berbagai jenis tumbuhan pangan mulai dari sayuran, tanaman tebu, hingga buah-buahan. Jumlah rumah tangga sektor pertanian pada 2013 sebanyak 6.034. Lahan pertanian masyarakat Desa Tawang Argo 75 % merupakan lahan sawah dan merupakan sentra pertanian sayur di Kecamatan Karangploso. Masyarakat Desa Tawang Argo pada saat melakukan panen sangat terkendala sarana prasarana, karena itu hasil pertanian yang ada kurang begitu optimal dalam mendongkrak pendapatan bagi. Hal ini terjadi karena hasil panen masih terpotong oleh pengeluaran –pengeluaran pasca panen berupa pemasaran.

Solusi

Dengan melihat data yang dijelaskan di atas, maka peneliti mengusulkan untuk mengembangkan potensi Desa Tawang Argo melalui budidaya jamur. Budidaya jamur biasanya menggunakan rumah/kumbung jamur dengan sistem semi permanen. Kumbung jamur adalah tempat menyimpan media tanam jamur agar dapat tumbuh dengan baik dan menghasilkan jamur yang berkualitas. Sistem semi permanen yang dimaksud adalah bahan yang digunakan untuk membuat kumbung jamur menggunakan bahan sederhana, sehingga mudah dipindahkan dan dipanen. Suasana di dalam bangunan kumbung haruslah lembab dan dingin karena jamur akan tumbuh dengan baik. Hal ini sesuai dengan potensi alam yang dimiliki oleh Hutan UB, di mana terletak pada kawasan lereng Gunung Arjuna dengan ketinggian 600-850 m di atas permukaan laut. Secara geografis daerah Hutan UB memiliki suhu dan kelembapan yang cukup tinggi, sehingga sesuai dengan

pertumbuhan jamur sebagai pemanfaatan potensi desa yang dimiliki.

1. Manfaat Kumbung Jamur
 - a. Melindungi jamur dari kondisi lingkungan luar yang kurang mendukung,
 - b. Menghemat lahan karena dapat disusun dengan menggunakan rak,
 - c. Memudahkan pengelolaan suhu di dalam kumbung,
 - d. Memudahkan dan menjaga pertumbuhan jamur,
 - e. Saat budidaya tidak bergantung dengan musim.

2. Kumbung Jamur sebagai Perekonomian Desa

Kumbung jamur merupakan media tanam jamur yang mampu mengatur suhu serta kelembapan dan mempermudah masa tanam budidaya jamur. Kawasan Hutan UB menjadi daerah yang sesuai dengan kriteria komoditas tanaman jamur, di mana dalam pelaksanaannya kumbung jamur tersebut tidak membutuhkan lahan yang luas. Hal ini dapat dimanfaatkan mengenai potensi Desa Tawang Argo yang masuk dalam kawasan Hutan UB tersebut. Potensi pada komoditas tanaman jamur dengan menggunakan kumbung jamur sebagai medianya, akan mampu meningkatkan pendapatan warga. Pada tahap awal akan dikembangkan 1.000 kumbung jamur dengan harapan dapat menghasilkan 12 kg/hari dengan target harga jual Rp.12.00000-Rp. 25.00000/kg. Dengan begitu, warga Desa Tawang Argo diharapkan mampu meningkatkan jumlah kumbung dan hasil pada rencana jangka Panjang. Potensi yang terus berkembang dan meningkat, memberikan dampak yang signifikan terhadap perekonomian desa. Berasal dari potensi yang ada sehingga menyerap tenaga kerja dan meningkatkan perekonomian desa. Hal ini budidaya jamur dengan menggunakan kumbung jamur terbukti telah mendorong majunya perekonomian Desa.

SIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Lahan pertanian masyarakat Desa Tawang Argo 75 persen merupakan lahan sawah dan merupakan sentra pertanian sayur di Kecamatan Karangploso. Potensi yang dimiliki oleh Desa tersebut yang bertempat di kawasan

UB Forest belum dapat dimanfaatkan secara maksimal dalam roda perekonomian warga khususnya para pelaku UMKM di desa tersebut. Hal ini menunjukkan terjadinya permasalahan yang dialami oleh para pelaku UMKM. Berdasarkan hasil tersebut, peneliti memberikan usulan alternatif yang strategis berupa pengembangan budidaya tanaman jamur tiram untuk meningkatkan potensi desa. Tanaman jamur terkenal mampu bertahan tanpa mengenal musim, dengan syarat suhu dan air sesuai. Jamur tiram selain dapat dijual bahan mentah, juga dapat diolah guna menambah nilai sehingga dapat menaikkan harga dan meningkatkan pendapatan warga.

B. Saran

1. Perlunya edukasi kepada warga Desa Tawang Argo tentang peningkatan kemampuan inovasi produk, keuangan, dan pemasaran.
2. Perlunya pendampingan berkelanjutan kepada warga Desa Tawang Argo tentang peningkatan kemampuan inovasi produk, keuangan, dan pemasaran

DAFTAR PUSTAKA

- Angriani, Nenny 2008. Industri Kreati,. *Jurnal Ekonomi Desember 2008 Vol 8*. (Indonesia : Lembaga Penelitian Indonesia). hal 144-145.
- Bappenas. 2016. *Penguatan UMKM untuk Pertumbuhan Ekonomi yang Berkualitas*. Jakarta: Warta KUMKM.
- Georgellis, Y., Joyce, P., dan Woods, A. 2001. *Entrepreneurial Action, Innovation, and Enterprise Development. Journal SMEs of Entrepreneurship*, Vol. 6 No. 2.
- Helmi, Avin Fadilla. 2009. *Bagaimana Menciptakan Inovasi Produk?*. Buletin Psikologi Universitas Gadjah Mada. Volume 17, No. 1, 2009: 1-10.
- Hills dan Gerald. 2008. *Marketing and Entrepreneurship, Research Ideas and Opportunities. Journal SMEs of Research Marketing and Entrepreneurship*, Vol. 2 No.4.
- Keeh, H. T., & Nguyen, M. Ping. 2007. "The Effects of Entrepreneurial Orientation and Marketing Information on the Performance of SMEs". *Journal of Business Venturing*, 3(1), 592-611.
- Kementerian Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal dan Transmigrasi. 2015. *Rancangan Awal Rencana Strategis Kementerian Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal dan Transmigrasi tahun 2015-2019*. Jakarta: KDPTT.
- Kuswandro, Wawan E.. 2016. *Strategi Pemberdayaan Masyarakat Desa Berbasis Partisipasi*. Malang: Universitas Brawijaya. Diakses melalui https://www.researchgate.net/publication/311101048_Strategi_Pemberdayaan_Masyarakat_Desa_Berbasis_Partisipasi
- Restrepo Felipe Buitrago dan Ivan Duque Marquez. 2015 *Orange Economy : Potensi Kreativitas yang Tak Terbatas*. Jakarta: PT Mizan Publikas.
- Silalahi, Ulber.2009. *Metode Penelitian Sosial*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Simatupang, Togar M et all. 2012. *Enhancing the Competitiveness of the Creative Services Sector in Indonesia*. Jakarta: ERIA Research Project Report.
- Sugiyono. 2011. *Metode Kuantitatif Kualitatif*. Bandung: Alfa Beta.
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung : Alfabeta.
- Suharto, Edi. 2005. *Membangun Masyarakat, Memberdayakan Masyarakat, Kajian Strategis Pembangunan Kesejahteraan Sosial dan Pekerjaan Sosial*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Susanto, D. 2010. *Strategi Peningkatan Kapasitas Modal Sosial dan Kualitas Sumberdaya Manusia Pendamping Pengembangan Masyarakat*. Jurnal IPB Vol. 8 (1): 77-89.